

## AJARAN AGAMA BUDDHA MAHAYANA DALAM KAKAWIN KUNJARAKARNA

**Bondan Ade Prasetya**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna

[bondanadeprasetya@gmail.com](mailto:bondanadeprasetya@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana ajaran Agama Buddha Mahayana disampaikan secara praktis melalui Kakawin Kunjarakarna, sebuah karya sastra Jawa Kuna dari lingkungan budaya Majapahit. Kakawin tersebut mengisahkan perjalanan spiritual seorang yaksa bernama Kunjarakarna yang takut mengalami kelahiran kembali yang buruk. Ia mencari bimbingan Buddha Wairocana dan diperlihatkan gambaran neraka serta akibat moral dari perbuatan baik dan tidak baik. Dengan demikian, teks ini berfungsi sebagai media pengajaran moral yang langsung. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi nilai-nilai utama ajaran Mahayana dalam Kakawin Kunjarakarna termasuk welas asih (*karuṇā*), cita-cita bodhisattva, hukum karma, dan transformasi batin serta (2) menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut bagi pendidikan karakter Buddhis di Indonesia masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*), membandingkan isi kakawin dengan kajian Buddhisme Mahayana dan studi sastra Jawa Kuna. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal utama. Pertama, Kunjarakarna digambarkan sebagai sosok yang berupaya memperbaiki diri secara moral dan menumbuhkan belas kasih, sejalan dengan jalan bodhisattva. Kedua, gambaran neraka dan konsekuensi karma digunakan sebagai strategi pendidikan etika sosial, bukan sekadar ancaman religius. Ketiga, kakawin ini menyampaikan pedoman etika sosial-politik perilaku moral individu dilihat sebagai dasar harmoni masyarakat. Dengan demikian, Kakawin Kunjarakarna dapat dibaca sebagai model pendidikan karakter Buddhis berbasis budaya Nusantara yang relevan untuk pembelajaran Agama Buddha di sekolah.

**Kata kunci:** Agama Buddha Mahayana, Bodhisattva dan *karuṇā* (welas asih), Pendidikan karakter Buddhis

### **Abstract**

*This study examines how Mahāyāna Buddhist teachings are presented in practical and ethical terms through the Old Javanese Kakawin Kuñjarakarna, a literary work from the Majapahit cultural environment. The kakawin narrates the spiritual journey of a yakṣa named Kuñjarakarna, who fears an unfavorable future rebirth. He seeks guidance from the Buddha Vairocana and is shown vivid depictions of hell and the moral consequences of wholesome and unwholesome actions. Thus, the text functions as a direct medium of moral instruction. The aims of this study are: (1) to identify core Mahāyāna values in Kakawin Kuñjarakarna including compassion (karuṇā), the bodhisattva ideal, the law of karma, and inner transformation; and (2) to explain the relevance of these values for contemporary Buddhist character education in Indonesia. The research applies a qualitative descriptive approach using content analysis, comparing the narrative content of the kakawin with Mahāyāna Buddhist thought and prior studies of Old Javanese literature. The findings highlight three main points. First, Kuñjarakarna is portrayed as a figure who strives for moral self-improvement and the cultivation of compassion, in line with the bodhisattva path. Second, the depictions of hell and karmic consequences are used as a pedagogical strategy for social ethics, rather than merely as religious threats. Third, the kakawin conveys a form of social-political ethics in which moral conduct at the individual level is seen as the foundation of communal harmony. Therefore, Kakawin Kuñjarakarna may be read as a culturally rooted model of Buddhist character education in the Indonesian context, relevant to the teaching of Buddhist religion in schools.*

**Keywords:** *Mahāyāna Buddhism, Bodhisattva ideal and compassion (karuṇā), Buddhist character education.*

## **PENDAHULUAN**

Sastra Jawa Kuna pada masa Singhasari–Majapahit (kurang lebih abad ke-13–14 M) dikenal sebagai sastra yang sangat religius. Banyak kakawin (puisi epik berbahasa Jawa Kuna dengan metrum Sanskerta) yang menyatukan ajaran moral, filsafat, dan spiritualitas dari tradisi Hindu-Siwa dan Buddhisme Mahayana/Vajrayana (Krom, 1931; Pigeaud, 1960; Munandar, 2011). Tradisi ini sering dipahami bukan hanya sebagai “campuran agama”, tetapi sebagai strategi budaya-politik untuk menjaga keharmonisan sosial dan legitimasi kerajaan. Raja ideal digambarkan bukan hanya sebagai penguasa militer, tetapi juga pelindung dharma – tatanan moral dan religius yang menjaga keseimbangan dunia (Muljana, 2005; Robson, 1994; Munandar, 2011).

Salah satu teks Buddhis penting dari lingkungan budaya ini adalah Kakawin Kunjarakarna, juga dikenal sebagai Kuṇṇarakarṇa Dharmakathana. Teks ini menceritakan seorang yaksa (makhluk raksasa) bernama Kunjarakarna yang takut terlahir di alam rendah. Karena rasa takut itu, ia mencari perlindungan dan ajaran dari Buddha Wairocana. Sebagai bentuk belas kasih, Buddha mengizinkan Kunjarakarna “melihat langsung” keadaan neraka dan surga, serta mempelajari hukum sebab-akibat moral (karma) dan cara hidup bajik agar terhindar dari kelahiran kembali yang penuh penderitaan (Ensink, 1974; Bosch, 1960; Teeuw & Robson, 1981).

Cerita ini sangat menarik karena menyampaikan ajaran agama tidak dalam bentuk teori abstrak, tapi melalui pengalaman langsung. Kunjarakarna diajak berkeliling alam neraka, melihat penderitaan makhluk, dan diberi penjelasan bahwa semua siksaan itu bukan hukuman kejam dari dewa, tetapi konsekuensi logis dari perbuatan buruk mereka sendiri (Bosch, 1960). Dengan kata lain, Kakawin Kunjarakarna secara langsung mengajar etika dan tanggung jawab moral melalui narasi visual dan emosional. Model pengajaran seperti ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter modern, yaitu mendorong peserta didik untuk mengalami dan memahami konsekuensi dari suatu tindakan, bukan sekadar menghafal definisinya. (Krippendorff, 2018; Lasiyo, 2022).

Secara doktrinal, isi Kakawin Kunjarakarna sangat dekat dengan ajaran Mahayana. Buddhisme Mahayana menekankan cita-cita bodhisattva, makhluk yang bertekad menolong semua makhluk keluar dari penderitaan melalui praktik welas asih (*karuṇā*) dan kebijaksanaan (*prajñā*), bukan hanya menyelamatkan diri sendiri (Williams, 2009; Harvey, 2000; Gethin, 1998). Di dalam kakawin, Kunjarakarna digambarkan sebagai sosok yang ingin memperbaiki diri bukan hanya demi keselamatannya sendiri, tetapi juga agar ia tidak lagi menjadi sumber penderitaan makhluk lain. Ajaran ini sangat mirip dengan ajaran bodhisattva (Atmaja, 2020; Lopez, 2001).

Menariknya lagi, tokoh utama dalam cerita ini bukanlah bhiksu suci, melainkan yaksa makhluk yang dalam banyak teks sering digambarkan kasar atau

rendah. Fakta bahwa tokoh seperti ini tetap diberi kesempatan belajar dharma menunjukkan inklusivitas belas kasih Buddha kepada semua makhluk, tanpa kecuali (Teeuw & Robson, 1981; Harvey, 2000). Ini memperlihatkan pandangan Mahayana bahwa potensi pencerahan itu universal, tidak eksklusif milik kaum terpelajar atau biarawan. Ide seperti ini penting dalam pendidikan agama saat ini, karena memberi pesan bahwa siapa pun bisa belajar dan berubah (Suzuki, B.L 2009).

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang Kakawin Kunjarakarna banyak membahas aspek filologis (asal teks, bahasa Jawa Kuna) dan konteks sejarah Buddhisme Jawa (Bosch, 1960; Ensink, 1974; Teeuw & Robson, 1981; Drewes, 1966). Namun, kajian yang mengaitkan isi kakawin ini langsung dengan pendidikan karakter Buddhis modern dan relevansinya bagi pembelajaran etika di kelas relatif masih jarang dibahas secara populer di Indonesia. Berdasarkan celah tersebut, tulisan ini memiliki dua tujuan utama: (1) memetakan ajaran inti Buddhisme Mahayana dalam Kakawin Kunjarakarna—welas asih (*karuṇā*), cita-cita bodhisattva, hukum karma, dan transformasi batin; dan (2) menjelaskan bagaimana ajaran itu relevan sebagai bahan ajar pendidikan karakter Buddhis di konteks Indonesia masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret teks kuno sebagai warisan sastra, tetapi sebagai sumber pendidikan etika yang hidup.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Buddhisme Mahayana: welas asih, bodhisattva, dan karma**

Dalam tradisi Mahayana, cita-cita spiritual tertinggi diwujudkan dalam sosok bodhisattva. Bodhisattva adalah makhluk yang bertekad mencapai pencerahan, tetapi menunda pencapaian akhir demi membantu makhluk lain terbebas dari penderitaan. Karena itu, bodhisattva harus memadukan kebijaksanaan (*prajñā*) dan welas asih (*karuṇā*) secara seimbang (Williams, 2009; Gethin, 1998; Harvey, 2000). Welas asih di sini bukan hanya rasa kasihan, tetapi dorongan aktif untuk mencegah dan mengurangi penderitaan makhluk lain (Harvey, 2000; Lopez, 2001). Pandangan ini menegaskan bahwa etika Mahayana bersifat sosial kebaikan batin harus berdampak pada orang lain, bukan hanya pada diri sendiri (Suzuki, B.L 2009).

Konsep karma juga sangat penting. Karma dipahami sebagai hukum sebab-akibat moral, tindakan buruk melahirkan penderitaan, tindakan bajik melahirkan kebahagiaan. Akibat ini tidak selalu langsung terlihat sekarang, tetapi pasti muncul dalam proses kelahiran kembali berikutnya (Gethin, 1998; Olivia & Yulisa, 2018). Dalam Buddhisme, penderitaan di alam neraka bukan hukuman abadi, melainkan konsekuensi sementara yang bertujuan “mendidik” kesadaran pelaku agar memahami kesalahannya dan akhirnya mampu berubah (Harvey, 2000; Olivia & Yulisa, 2018). Gambaran seperti ini sering dijelaskan secara visual dalam teks-teks Buddhis Asia Tenggara untuk memberi peringatan moral kepada umat awam (Fontein, 1990).

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka ajaran Mahayana tidak berhenti pada “jangan berbuat jahat”, tetapi mendorong empati aktif, sadar bahwa perbuatan kita bisa menciptakan penderitaan orang lain, dan karena itu kita bertanggung jawab secara moral (Suzuki, B.L 2009).

### **Kakawin Jawa Kuna sebagai media pendidikan moral**

Para ahli sastra Jawa Kuna menjelaskan bahwa kakawin bukan sekadar karya seni sastra istana, tetapi juga sarana ajar etika dan panduan perilaku sosial (Zoetmulder, 1974; Supomo, 1977; Santoso, 1983). Dalam kakawin, nilai moral disampaikan secara naratif, melalui dialog guru-murid, perjalanan spiritual, serta gambaran surgawi dan neraka. Ini membuat ajaran mudah diingat, diceritakan ulang, dan diajarkan kepada orang lain, bahkan di luar lingkungan istana (Pigeaud, 1960; Drewes, 1966).

Kakawin Kunjarakarna berada tepat dalam tradisi ini. Teks tersebut memuat dialog langsung antara Kunjarakarna dan Buddha Wairocana, yang berfungsi seperti relasi guru dan murid. Buddha tidak hanya memberi ceramah, tetapi juga “menunjukkan bukti nyata” berupa tur ke neraka dan surga (Bosch, 1960; Teeuw & Robson, 1981). Dengan demikian, Kakawin Kunjarakarna dapat dibaca sebagai teks didaktik Buddhis ajaran moral yang dibungkus cerita dramatik agar pembaca (atau pendengar) merasa terlibat secara emosional.

Dalam konteks budaya Majapahit, etika pribadi selalu dikaitkan dengan stabilitas sosial-politik. Masyarakat yang beretika dianggap sebagai fondasi keharmonisan kerajaan pemimpin yang tidak serakah dan tidak kejam dianggap sebagai pelindung dharma (Krom, 1931; Munandar, 2011; Robson, 1994). Karena itu, ketika kakawin menekankan larangan keserakahan, kekerasan, dan penyalahgunaan kekuasaan, sesungguhnya ia sedang mengajarkan etika sosial dan politik kepada pembaca (Rahardjo, 2010; Rahadhian, 2022).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan kualitatif dipakai untuk memahami makna yang terkandung dalam teks budaya, bukan untuk mengukur secara statistik (Moleong, 2019; Arikunto, 2016). Tujuan utama bukan angka, melainkan pemahaman bagaimana Kakawin Kunjarakarna menyampaikan ajaran Mahayana secara moral dan pedagogis.

Teknik utama analisis adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik membaca teks secara sistematis untuk mengidentifikasi tema, simbol, nilai moral, dan pesan ideologis, lalu mengelompokkannya dalam kategori tertentu (Krippendorff, 2018). Dalam penelitian ini, kategori yang ditentukan sejak awal adalah empat gagasan inti Mahayana: (1) welas asih (*karuṇā*), (2) cita-cita bodhisattva, (3) karma dan konsekuensi moral, dan (4) transformasi batin/perbaikan diri.

Data primer adalah teks Kakawin Kunjarakarna (disebut juga Kuñjarakarṇa Dharmakathana), yang oleh para peneliti ditempatkan dalam tradisi intelektual Jawa Timur akhir abad ke-13 hingga ke-14, masa berkembangnya Majapahit dan warisan keagamaannya (Bosch, 1960; Ensink, 1974; Teeuw & Robson, 1981; Krom, 1931). Data sekunder meliputi kajian sejarah Buddhisme Jawa Kuna, etika Mahayana, dan kajian pendidikan karakter Buddhis modern (Harvey, 2000; Williams, 2009).

Langkah analisis dilakukan sebagai berikut, Pertama, membaca bagian-bagian kakawin yang menggambarkan: (a) rasa takut Kunjarakarna terhadap kelahiran kembali di alam rendah, (b) dialognya dengan Buddha Wairocana, (c) berkunjung ke neraka dan surga, dan (d) nasihat etika sosial. Kedua, menandai potongan teks tersebut dengan kode tematik seperti “welas asih”, “karma dan neraka”, dan “tanggung jawab sosial”. Ketiga, memetakan kode-kode itu ke konsep Mahayana: karuṇā, bodhisattva, dan transformasi moral (Williams, 2009; Gethin, 1998; Harvey, 2000). Keempat, menghubungkan hasilnya dengan perspektif pendidikan karakter Buddhis kontemporer di Indonesia, yaitu pentingnya empati, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri (Praptiyono & Singamurti, 2025).

Validitas penafsiran dijaga dengan triangulasi sumber, hasil bacaan kakawin dibandingkan dengan kajian sejarah budaya Majapahit (Munandar, 2011; Robson, 1994), kajian Buddhisme Mahayana (Williams, 2009; Harvey, 2000), dan kajian pendidikan moral Buddhis di sekolah (Praptiyono & Singamurti, 2025). Dengan cara ini, interpretasi tidak hanya historis tetapi juga relevan untuk konteks pembelajaran saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan utama penelitian dapat diringkas dalam tiga poin besar:

1. Jalan bodhisattva dan welas asih,
2. Karma dan gambaran neraka sebagai pendidikan moral,
3. Etika sosial dan relevansinya untuk pendidikan karakter Buddhis masa kini.

### **Jalan bodhisattva dan welas asih (karuṇā)**

Kunjarakarna digambarkan bukan sebagai tokoh suci sejak awal. Ia adalah yaksa—makhluk yang dalam banyak teks sering digambarkan kasar atau rendah—tetapi ia mempunyai ketakutan yang sangat manusiawi: takut lahir kembali di alam penuh penderitaan. Rasa takut ini mendorongnya mencari petunjuk moral dan spiritual dari Buddha Wairocana (Bosch, 1960; Ensink, 1974; Teeuw & Robson, 1981). Di sini terlihat dua hal penting. Pertama, jalan menuju pencerahan tidak tertutup bagi siapa pun. Bahkan makhluk yang bukan manusia “ideal” pun bisa belajar dharma. Ini selaras dengan pandangan Mahayana bahwa belas kasih Buddha mencakup semua makhluk tanpa kecuali (Harvey, 2000; Williams, 2009; Lopez, 2001). Kedua, Kunjarakarna ingin berubah bukan hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri,

tetapi juga agar tidak lagi menjadi penyebab penderitaan. Pola ini sejalan dengan cita-cita bodhisattva, tidak cukup mencari keselamatan pribadi, tetapi juga bertanggung jawab atas kebahagiaan makhluk lain (Williams, 2009; Gethin, 1998). Dengan kata lain, karakter Kunjarakarna dapat dibaca sebagai figur calon bodhisattva, atau setidaknya seseorang yang mulai menapaki jalan ke arah itu (Atmaja, 2020).

Dalam konteks pendidikan agama Buddha di sekolah, hal ini sangat berguna. Guru dapat menjelaskan bahwa welas asih (*karuṇā*) bukan sekadar merasa iba, tetapi kemauan aktif untuk mencegah penderitaan orang lain melalui perubahan sikap dan perilaku diri sendiri, misalnya mengurangi kekerasan verbal, berhenti menghina teman, dan tidak mengambil hak orang lain (Praptiyono & Singamurti, 2025). Dengan demikian, ajaran bodhisattva dalam Mahayana bisa dikenalkan sebagai model karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, bukan sekadar konsep agama tingkat tinggi.

### **Karma dan gambaran neraka sebagai pendidikan moral**

Salah satu bagian paling kuat dari Kakawin Kunjarakarna adalah gambaran neraka. Kunjarakarna diperlihatkan berbagai bentuk penderitaan makhluk yang di sana disiksa sesuai jenis perbuatan buruk mereka: kekerasan, kebohongan, penyalahgunaan kekuasaan, keserakahan, dan sebagainya (Bosch, 1960; Wahyuni, 2022). Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam pemikiran Buddhis, neraka bukan hukuman abadi. Penderitaan di sana dipahami sebagai akibat langsung dari karma buruk, dan setelah “masa” akibat itu selesai, kesadaran makhluk tersebut dapat bergerak menuju kondisi yang lebih baik (Gethin, 1998; Harvey, 2000; Olivia & Yulisa, 2018).

Jadi, gambaran neraka di sini memiliki fungsi pedagogis. Pertama, ia menekankan prinsip tanggung jawab moral, setiap tindakan punya konsekuensi. Kedua, ia membangkitkan empati, melihat penderitaan makhluk lain seharusnya membuat kita tidak ingin menjadi penyebab penderitaan itu (Fontein, 1990). Ini berarti bahwa ancaman neraka dalam teks tidak hanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran etis dan rasa kemanusiaan.

### **Etika sosial, kepemimpinan moral, dan relevansi pendidikan karakter**

Selain masalah welas asih dan karma, Kakawin Kunjarakarna juga menyampaikan nasihat hidup yang sangat sosial: bagaimana memperlakukan sahabat dengan setia, bagaimana menjaga ucapan, menghindari keserakahan, tidak menyalahgunakan kekuasaan, serta bagaimana memimpin dengan adil (Rahardjo, 2010; Rahadhian, 2022). Nilai-nilai ini selaras dengan tradisi kakawin Jawa Kuna lainnya yang sering memuji pemimpin ideal sebagai pelindung rakyat dan pelaksana dharma (Krom, 1931; Supomo, 1977; Santoso, 1983; Robson, 1994).

Dalam konteks Majapahit, harmoni sosial dianggap bergantung pada integritas moral pemimpin dan masyarakatnya. Seorang raja dilihat ideal bila ia menegakkan dharma, bukan hanya kuat secara militer (Munandar, 2011; Robson, 1994; Muljana, 2005). Dengan demikian, etika pribadi dipandang punya dampak sosial-politik jika individu serakah dan kasar, masyarakat menderita, jika individu berbelas kasih dan jujur, masyarakat tenteram. Pesan ini jelas relevan untuk pendidikan karakter Buddhis saat ini. Siswa dapat diajak memahami bahwa tindakan pribadi seperti jujur, tidak merundung teman, tidak menyalahgunakan posisi sebagai “ketua kelas” berdampak pada kesejahteraan bersama (Dharmawan, I. W. 2019).

Secara keseluruhan, temuan di atas menunjukkan bahwa Kakawin Kunjarakarna menyatukan tiga unsur inti ajaran Mahayana, welas asih bodhisattva, kesadaran akan karma, dan tekad transformasi batin. Ketiganya diajarkan secara naratif dan emosional, sehingga mudah dipakai sebagai bahan ajar nilai moral di kelas, khususnya dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

## **KESIMPULAN**

Kakawin Kunjarakarna memperlihatkan bahwa ajaran Agama Buddha Mahayana pernah disampaikan di Nusantara dalam bentuk yang sangat konkret, dekat dengan kehidupan, dan bersifat pedagogis. Pertama, tokoh Kunjarakarna menunjukkan bahwa semua makhluk bahkan yang dianggap “rendah” sekalipun memiliki peluang belajar dharma dan berubah menjadi lebih welas asih. Ini sejalan dengan cita-cita bodhisattva dalam Mahayana, yaitu tekad untuk menolong semua makhluk melalui perubahan diri yang tulus (Williams, 2009; Harvey, 2000; Gethin, 1998; Suzuki, B.L 2009). Kedua, gambaran neraka dan hukum karma digunakan sebagai media pendidikan moral, bukan sekadar ancaman. Penderitaan di alam neraka dijelaskan sebagai akibat karma buruk, sehingga menekankan tanggung jawab pribadi atas tindakan dan mendorong empati terhadap penderitaan makhluk lain (Wahyuni, 2022; Fontein, 1990; Olivia & Yulisa, 2018). Ketiga, kakawin ini mengajarkan etika sosial, kejujuran, tidak serakah, tidak menyalahgunakan kekuasaan, dan welas asih dalam relasi sosial. Nilai-nilai ini berkaitan langsung dengan stabilitas masyarakat dan harmoni sosial, sebagaimana juga ditekankan dalam sastra Jawa Kuna dan ideologi politik Majapahit (Krom, 1931; Munandar, 2011; Robson, 1994).

Dengan demikian, Kakawin Kunjarakarna dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter Buddhis di sekolah-sekolah Indonesia saat ini. Guru dapat menggunakan cerita ini untuk menjelaskan welas asih (*karuṇā*), karma, dan tanggung jawab sosial secara kontekstual dan akrab dengan budaya lokal, sehingga siswa melihat bahwa ajaran moral Buddhis bukan hanya konsep asing, tetapi sudah lama hidup dalam tradisi Nusantara.



## REFERENSI

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atmaja, I. M. A. (2020). *Etika bodhisattva dalam perspektif pendidikan Agama Buddha*. Jurnal Pendidikan Dharma Nusantara, 8(1), 15–28.
- Bosch, F. D. K. (1960). *Kuñjarakarna Dharmakathana: A Buddhist didactic poem from ancient Java*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 116(2), 123–178.
- Dharmawan, I. W. (2019). "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Buddhis di Sekolah Dasar Buddhis". Jurnal Pendidikan Karakter, 9 (1), 22–35.
- Drewes, G. W. J. (1966). *Early Javanese Buddhist teachings and their transmission*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 122(3), 289–314.
- Ensink, J. (1974). *The Kuñjarakarna Dharmakathana: A Buddhist didactic poem from ancient Java*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 130(4), 407–454.
- Fontein, J. (1990). *The Sculpture of Indonesia*. New York: The Metropolitan Museum of Art.
- Gethin, R. (1998). *The Foundations of Buddhism*. Oxford: Oxford University Press.
- Harvey, P. (2000). *An Introduction to Buddhist Ethics: Foundations, Values and Issues*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Krom, N. J. (1931). *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Lane Suzuki, Beatrice, 2009. *Agama Buddha Mahayana*. Penerbit Karaniya terjemahan Hustiati, Jakarta
- Lasiyo, (2022). "Relevansi Filsafat Buddhisme terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia." *Humanika*, 29(2), 282–292. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.50021>
- Lopez, D. S. (2001). *The Story of Buddhism: A Concise Guide to Its History & Teachings*. New York: HarperCollins.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (ed. revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. A. (2011). *Religi Majapahit: Agama, Ritual, dan Seni Masa Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Muljana, S. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Olivia & Yulisa, (2018). "Membandingkan Konsep Karma Dalam Film "KARMA" Dengan Konsep Karma Buddha Mahayana." *Journal of Chinese Literature and Culture*, Vol. 6, No. 1 (June 2018).
- Pigeaud, T. G. Th. (1960). *Java in the 14th Century* (Vols. 1–4). The Hague: Martinus Nijhoff.
- Praptiyono, Kabul & Singamurti, M.M (2025). "Penanaman Pendidikan Karakter Bercirikan Agama Buddha di Sekolah Buddhis" *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)* Vol. 7, No.1(2025): 407-420.  
<https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.311>
- Rahadhian, B. A. (2022). *Kakawin sebagai media pendidikan moral Buddhis di Nusantara*. *Jurnal Kajian Sastra Nusantara*, 14(1), 1–20.
- Rahardjo, S. (2010). *Kearifan lokal Jawa dalam naskah-naskah kakawin*. *Humaniora*, 22(3), 245–258.
- Robson, S. O. (1994). *Desawarnana (Nāgarakṛtāgama): A Translation*. Leiden: KITLV Press.
- Santoso, S. (1983). *Sastra Jawa Kuna dan ajaran etika Buddhis*. *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, 11(2), 101–120.
- Supomo, S. (1977). *Arjunawiwaha: An Old Javanese Kakawin and Its Context*. London: School of Oriental and African Studies.
- Teeuw, A., & Robson, S. O. (1981). *Kuñjarakarna Dharmakathana: Liberation Through the Law of the Buddha (Bibliotheca Indonesica 23)*. The Hague: Martinus Nijhoff / KITLV Press.
- Wallace, B. A. (2001). *Buddhism with an Attitude: The Tibetan Seven-Point Mind Training*. Ithaca, NY: Snow Lion.
- Williams, P. (2009). *Mahāyāna Buddhism: The Doctrinal Foundations* (2nd ed.). London: Routledge.
- Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P. J. (1982). *Old Javanese-English Dictionary*. The Hague: Martinus Nijhoff.